

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. SPBU**

Dalam majalah ilmiah PPSDM Migas yang berjudul “Membedah Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di Indonesia” oleh Risdiyanta (2014), stasiun pengisian bahan bakar untuk umum (SPBU) merupakan prasarana umum yang disediakan distributor bahan bakar minyak (BBM). SPBU disediakan bagi masyarakat luas guna memenuhi kebutuhan bahan bakar. Lahan untuk SPBU adalah suatu lokasi dengan luas tertentu yang digunakan untuk kegiatan operasional pemasaran BBM dan Non BBM. Kegiatan ini meliputi penerimaan, pembongkaran, penimbunan dan penyaluran/ penyerahan maupun pengisian.

##### **2.1.1. Syarat SPBU**

Menurut Khairah (2018) pada penelitian yang berjudul “Analisis Kesesuaian Sebaran Lokasi Stasiun Pelayanan Bahan Bakar Umum (SPBU) di Kota Pontianak”, lokasi SPBU yang efektif adalah jaringan jalan dengan lebar perkerasan minimal 6 meter, jarak terhadap rumah sakit atau sekolah minimal 200 meter, dan jarak terhadap permukiman minimal 31 meter. Faktor tersebut bertujuan untuk dampak keluar masuk kendaraan pada akses SPBU terhadap kemacetan di sekitarnya dapat diminimalisir.

Menurut Fahadhilah (2013), yang dikutip dari jurnal yang berjudul “Analisis Kesesuaian Lahan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di Kota Semarang dengan Sistem Informasi Geografis”, Dalam pembangunan SPBU harus mempertimbangkan berbagai faktor agar nantinya pembangunan SPBU

tersebut tidak merugikan berbagai pihak. Salah satu parameternya adalah faktor fisik lahan. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap lokasi bisnis SPBU, yaitu: faktor fisik lahan, merupakan faktor penting dalam memilih lokasi SPBU, karena faktor fisik lahan berkaitan langsung dengan dampak lingkungan. Lingkungan fisik lahan seperti tingkat stabilitas tanah/tingkat kerawanan berencana/longsor lahan, penggunaan lahan, drainase tanah, faktor sosial ekonomi, yakni yang terkait dengan tingkat kepadatan penduduk, sebaran penduduk pada suatu wilayah, jumlah dan jenis kendaraan bermotor yang terdapat di wilayah sekitar, jarak SPBU dengan pusat-pusat kegiatan masyarakat, dan jarak antar SPBU yang terdekat.

### **2.1.2. Dampak SPBU**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2011) yang berjudul “Analisis Pengaruh Keluar Masuk Kendaraan pada Akses SPBU terhadap Kapasitas Jalan”, mengemukakan keluar masuk kendaraan pada akses SPBU merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tundaan atau *delay* pada arus lalu lintas yang berdampak pada perubahan kapasitas jalan di sekitar SPBU.

Pada penelitian yang berjudul *Trip Generation Characteristics at Gasoline Service Stations* oleh Datta dan Guzek (1992), membahas tentang besarnya tarikan dan bangkitan SPBU, hasil dari penelitian tersebut berupa perbandingan tingginya volume keluar masuk kendaraan pada suatu SPBU dengan SPBU lainnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pramesia (2021) mengenai Andalalin SPBU, mengemukakan bahwa akibat bangkitan dan tarikan perjalanan dari SPBU,

ruas jalan mengalami peningkatan derajat kejenuhan yang mengakibatkan penurunan kinerja ruas jalan.

## **2.2. Hambatan Samping**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Doni, Sutarto, dan Sumiyattinah (2018) yang berjudul “Pengaruh Hambatan Samping Terhadap Kapasitas Jalan Dan Kecepatan Lalu Lintas”, mengemukakan bahwa hambatan samping merupakan faktor hambatan pada arus lalu lintas yang menjadi faktor perubahan kapasitas jalan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Bahri, Razali, dan Novilidia yang berjudul “Dampak Kendaraan Parkir di Badan terhadap Kapasitas Jalan Basuki Rahmat Kota Bengkulu” pada Jurnal Inersia tahun 2014 Vol.6 No.2, mengemukakan bahwa keberadaan kendaraan parkir sembarangan di badan jalan memberikan kontribusi besar dalam masalah transportasi darat. Kendaraan parkir di badan jalan merupakan pencemaran ruang jalan karena parkir menurunkan kapasitas jalan yang berarti menurunkan kualitas pelayanan jalan.